

**AN INTERACTIONAL COMMUNICATION BETWEEN PARENTS AND
THEIR CHILDREN TO EMBEDDING MALAY LANGUAGE**

oleh:

Meiliza eka putri

meilizaekaputri@gmail.com

Pembimbing : Nova Yohana, S.Sos, M.I.Kom

Yohana_nova@yahoo.com

Jurusan Ilmu Komunikasi – Prodi Ilmu Komunikasi – Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simp. Baru Pekanbaru 28293 –
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Riau is malay land which is inhabited by millions of active supporters of the malay culture, especially in villages that still adhere to the traditions/customs, their heritages one of which is the language. Cultural aspects that would occupy the main priority to be fostered, developed, and then inherited is a local language. However, the most alarming is the mutation of local language in the family. This concern emerges because the family uses the informal language as priority, where the children should acquire it in the first time and the longest time. This research has been made for the goal knowing the communicative situation, communicative events and communicative action between parents and their children in embedding the malay language.

This research used descriptive qualitative research methods, the ethnography of communication approach that examines the role of language in communication behavior of a society, that is the way how the language is used in different cultural communities. The selection of informants using purposive sampling techniques and snowball, which selects five selected informants are female characters wither and chairman of the board of LAM daily Riau as key informants, in the coastal village headman, and two families. The data collection techniques are used observation, in-depth interviews, and documentation. For the data analysis was refer to the interactive model of Huberman and Miles. For checking the validity of data were using triangulation and extension participation techniques.

From this research concluded that communicative situation of parents and children in the malay language instilled in doing home and family events. Communicative events and daily routines based on the same genre such information

and the same time. Where as in communicative acts ranging from the family environment is done repeatedly (habituation).

Key words : Komunikasi Interpersonal, Komunikasi Interaksional, Bahasa Melayu

Pendahuluan

Manusia dan bahasa adalah dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Kesadaran berbahasa merupakan modal terpenting dalam mewujudkan berbahasa, bagaimana menempatkan bahasa yang beranekaragam keposisi yang sesuai dengan tuntutan zaman, namun tetap melestarikan kebudayaan lama dalam menjaga agar bahasa daerah tidak punah karena hadirnya bahasa resmi dan bahasa asing. Kepunahan bahasa daerah sebenarnya tidak saja dialami oleh negeri ini, tetapi diseluruh dunia. Hal itu didukung dengan pernyataan sebagaimana menurut Crystal (2000: 2 - 11) terdapat 6000-7000 bahasa di dunia dengan laju kepunahan rata-rata satu bahasa dalam waktu dua minggu.

Kondisi bahasa daerah saat ini semakin terabaikan atau terpinggirkan, yang didominasi oleh bahasa nasional dan bahasa asing. Situasi seperti itu menjadi fenomena yang umum disetiap daerah di Indonesia meskipun beberapa daerah ada yang telah membuat peraturan daerah (perda) tentang bahasa daerahnya. Bahkan, badan dunia PBB UNESCO menyatakan bahwa bahasa yang memiliki jumlah penutur kurang dari seribu orang memiliki potensi kepunahan yang sangat tinggi. Bahasa dengan kondisi penutur seperti itu dikategorikan ke dalam bahasa yang terancam punah. Punahnya suatu bahasa dicemaskan oleh banyak pihak. Sehingga berangkat dari keprihatinan akan matinya banyak bahasa,

UNESCO (dalam Purwo, 2000:19) mencanangkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional pada suatu konferensi bulan November 1999 dan mulai merayakannya sejak tahun 2000.

Generasi muda saat ini sedikit yang perduli terhadap bahasa daerah, disebabkan karena adanya anggapan jika berbahasa daerah dianggap tidak modern dan kampungan. Ditambah lagi dengan bermunculannya tayangan televisi maupun acara di radio yang lebih menonjolkan bahasa campuran yang banyak dipergunakan dan di ikuti anak-anak muda sekarang, sehingga menyebabkan bahasa daerah memudar. Fenomena ini menjadi kekhawatiran jika suatu saat anak-anak lupa dengan bahasa daerah mereka sendiri sehingga menimbulkan kesulitan dalam menggunakan bahasa daerah karena komunikasi yang dilakukan kebanyakan berbahasa Indonesia dan bahasa-bahasa asing. Selain itu, ada alasan mendasar mengapa kepunahan suatu bahasa sangat di khawatirkan yakni karena bahasa dipandang sebagai suatu sumber daya untuk menyingkap misteri budaya, mulai dari perilaku berbahasa, identitas, dan kehidupan penutur, pemberdayagunaan bahasa sampai dengan pengembangan serta pelestarian nilai-nilai budaya (Yadnya, 2004:52).

Hal ini sejalan dengan pendapat Joshua. A. Fishman sebagaimana dikutip Adam Kuper dan

Jessica Kuper (2000:547-548) menyatakan bahwa ada tiga hal yang menunjukkan bahwa bahasa sangat terkait dengan budaya ; bahasa itu sendiri adalah bagian dari budaya; bahasa adalah *indeks* dari kebudayaan ; bahasa adalah simbol budaya.

Komunikasi orangtua dan anak merupakan komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam sebuah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dan terdekat bagi individu, melalui keluarga seseorang mulai belajar, berinteraksi, membentuk karakter, dan mengembangkan nilai-nilai yang telah ditanamkan padanya melalui cara-cara komunikasi yang dilakukan orangtua terhadap anaknya. Komunikasi yang digunakan oleh orangtua kepada anak dapat dilakukan dengan menggunakan komunikasi verbal maupun nonverbal seperti bahasa daerah atau bahasa ibu. Dalam keluarga, komunikasi merupakan hal yang amat penting untuk menjaga hubungan antarpribadi tiap anggota keluarga, khususnya hubungan orangtua dan anaknya karena orangtua yang memegang andil besar dalam keluarga, dan juga dalam hal pengembangan kepribadian maupun pelestarian kebudayaan pada sebuah keluarga. Sehingga hal yang sangat perlu diperhatikan adalah bagaimana komunikasi orangtua dan anak dalam menanamkan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dapat terus diwariskan kepada anak sebagai generasi berikutnya.

Salah satu aspek kebudayaan yang kiranya menduduki prioritas utama untuk dibina, dikembangkan, dan selanjutnya diwariskan ialah bahasa-bahasa daerah. Namun, yang

paling mengkhawatirkan adalah terjadinya pergeseran penggunaan bahasa daerah pada lingkungan keluarga. Kekhawatiran itu muncul karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan bahasa informal yang paling utama, tempat semestinya anak pertama kali dan dalam waktu yang paling lama memperoleh bahasa daerah. Didalam lingkungan keluarga bisa terjadi transmisi bahasa lintas generasi yang berguna bagi pemertahanan bahasa daerah (Reyhner,1999:11). Jika pergeseran itu terus-menerus terjadi, ke depan penggunaan bahasa daerah di dalam keluarga semakin sulit untuk diharapkan menjadi penopang lestariannya bahasa daerah. Oleh karena itu, perlu dipikirkan cara untuk menciptakan lingkungan bahasa untuk menyelamatkan bahasa daerah dari kepunahannya. Karena bahasa daerah merupakan alat komunikasi yang pertama diperoleh anak dalam keluarga dan juga menjadi petunjuk identitas kebudayaan daerah dan kebanggaan daerah yang perlu dilestarikan kehidupannya.

Penelitian ini dilakukan untuk melihat situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif orangtua dalam menanamkan bahasa melayu pada anak di Kelurahan Pesisir Kecamatan Limapuh Kota Pekanbaru.

Berdasar latar belakang dari permasalahan yang ada, maka peneliti terdorong untuk mencari kebenaran ilmiah dan meneliti masalah tersebut. Mengacu pada permasalahan tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul Komunikasi Interaksional Orangtua dan Anak dalam Menanamkan Bahasa Melayu.

Tinjauan Pustaka

Komunikasi interpersonal adalah suatu pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang dengan beberapa umpan balik, dalam upaya untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang karena sifatnya dialogis, berlangsung secara tatap muka (*face to face*) dan seketika. Komunikasi ini dianggap efektif dalam hal menunjukkan suatu interaksi sehingga terjadi kontak pribadi atau personal contact (Effeandy, 2002:8).

Menurut Jallaludin Rakhmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi, “Model interaksional para pesertanya adalah orang-orang yang mengembangkan potensi dirinya sebagai manusia melalui interaksi dengan sesama manusia (*interaksi sosial*) tepatnya melalui apa yang disebut dengan pengambilan peran orang lain (*role-taking*). Diri (*self*) berkembang lewat interaksi dengan orang lain, dimulai dari lingkungannya yang paling dekat seperti keluarga (*significant others*) dalam suatu tahap yang disebut tahap Permainan (*play stage*) dan terus berlanjut hingga ke lingkungan yang lebih luas (*generalized others*) dalam suatu tahap yang disebut Pertandingan (*game stage*). Dalam interaksi tersebut individu dapat melihat dirinya melalui peran orang lain. Patut dicatat bahwa model ini menempatkan sumber dan penerima yang memiliki kedudukan yang sederajat. Satu elemen yang penting bagi model interaksional adalah umpan balik (*feedback*), atau tanggapan terhadap suatu pesan. Itulah sebabnya muncul konsep diri berdasarkan bagaimana orang lain

memandang diri individu tersebut.” (Rakhmat, 2008 : 122).

Keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing – masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri yang dijalin oleh kasih sayang (Djamarah, 2004 : 16). Keluarga merupakan kelompok sosial dalam kehidupan manusia, tempat ia menyatakan diri sebagai mausia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Komunikasi yang berlangsung dalam keluarga bernilai pendidikan, karena anak di ajarkan sejumlah norma-norma, mulai dari norma agama, norma akhlak, norma adat, dan norma sosial lainnya (Dalam W. A Gerungan, 2004:195). Peranan orangtua sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam mendidik nampaknya semakin terabaikan dimasyarakat kita. Alasan kesibukan orangtua, baik dari desaka ekonomi, profesi atau hobi sering menyebabkan kurang adanya kedekatan antara orangtua dan anak. Kondisi demikian apabila tidak disadari lama kelamaan akan menjadi peghalang terhadap kedekatan hubungan antara oragtua dan anaknya, yang bearti terganggu lah hubuga saling pengaruh diantara mereka. sementara kita semua mengetahui bahwa hubungan harmonis antara orangtua dan anak di dalaam keluarga banyak pengaruh terhadap kehidupan anak selanjutnya.

Bahasa adalah sarana utama untuk berkomunikasi dengan orang lain dan menyimpan informasi. Bahasa hidup di dalam masyarakat dan dipakai oleh

warganya untuk berkomunikasi. Kelangsungan hidup sebuah bahasa sangat dipengaruhi oleh dinamika yang terjadi dalam dan dialami penuturnya. Dengan kata lain, budaya yang ada di sekeliling bahasa tersebut akan ikut menentukan wajah dari bahasa itu. Chaer (2003:30) menyebutkan bahwa bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Dalam bahasa Brown dan Yule, hal ini disebut dengan istilah ‘transaksional’ dan ‘interpersonal’. Artinya, ada kebiasaan dan kebudayaan dalam menggunakan bahasa sebagai media/alat berkomunikasi. Budaya adalah pikiran, akal budi, yang di dalamnya juga termasuk adat istiadat (KBBI: 2005:169). Dengan demikian, budaya dapat diartikan sebagai sesuatu yang dihasilkan dari pikiran atau pemikiran. Maka tatkala ada ahli menyebutkan bahwa bahasa dan pikiran memiliki hubungan timbal-balik dapat dipahami bahwa pikiran di sini dimaksudkan sebagai sebuah perwujudan kebudayaan).

Punahnya suatu bahasa dicemaskan oleh banyak pihak. Sehingga berangkat dari keprihatinan akan matinya banyak bahasa, UNESCO (dalam Purwo, 2000:19) mencanangkan 21 Februari sebagai Hari Bahasa Ibu Internasional pada suatu konferensi bulan November 1999 dan mulai merayakannya sejak tahun 2000. Peringatan itu dimaksudkan untuk senantiasa menyadarkan kita akan pentingnya mempertahankan bahasa daerah yakni bahasa melayu dan mengupayakan terhindarnya kepunahan.

Etnografi komunikasi
(*ethnography of communication*)

merupakan pengembangan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*) yang mula-mula dikembangkan oleh Dell Hymes pada tahun 1962. Etnografi komunikasi yang dimaksud adalah mengkaji peranan bahasa dalam perilaku komunikasi suatu masyarakat, yaitu cara-cara bagaimana bahasa dipergunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya (Ibid dalam Kuswarno, 2008 : 208 – 209). Sehingga yang menjadi tujuan utama etnografi komunikasi adalah menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna – makna sosial dipergunakan (tentu saja dalam konteks komunikasi atau ketika makna itu dipertukarkan). Tujuan ini yang pada akhirnya mengarahkan etnografi komunikasi kepada suatu metode penelitian. Sebagai suatu langkah penelitian, etnografi komunikasi bertujuan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana ‘cara – cara berbicara’ dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda – beda (Ibid dalam Kuswarno, 2008 : 26 – 27).

Menurut Mead (Dalam Mulyana, 2003 : 68), Interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Sedangkan menurut Weber (Dalam Mulyana, 2003 : 61), menjelaskan bahwa interaksi simbolik adalah sifat interaksi yang merupakan kegiatan sosial dinamis manusia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah-laku, atau hubungan kekerabatan (Arifin, 2006:30). Dalam desain penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tahapan – tahapan didalamnya adalah mendeskripsikan atau menggambarkan komunikasi interaksional orangtua dan anak dalam menanamkan bahasa melayu, mulai

Hasil dan Pembahasan

Komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dan anak dengan menggunakan bahasa melayu pada saat ini sangat berkurang yang disebabkan oleh faktor lingkungan. Dimana lingkungan keluarga merupakan lingkungan paling informal, tempat dimana pertama kali anak memperoleh pendidikan terutama dalam penanaman bahasa melayu. Oleh karena itu, komunikasi dalam keluarga sangatlah penting, tanpa adanya komunikasi

A. Situasi komunikatif orangtua dan anak dalam menanamkan bahasa melayu

Situasi komunikatif merupakan *setting* umum, *setting* diartikan sebagai ukuran ruang sekaligus penataannya. Ukuran ruang atau penataan sesuatu ruangan diperlukan agar suatu peristiwa dapat terjadi misalnya, sebuah tempat khusus yang dijadikan komunitas suatu budaya melakukan suatu ritual budaya atau ritual aktifitas lain. *Setting* memegang peranan penting untuk terjadinya situasi komunikatif agar konteks terjadinya komunikasi dapat terwujud

dari situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindakan komunikatif.

Penentuan informan dilakukan dengan cara *Snowball* dan *Purposive Sampling*, dimana pada awal penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mencari informan, dibutuhkan informan kunci untuk penelitian ini, kemudian menentukan siapa yang pantas menjadi informan sesuai dengan kriteria – kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dengan menggunakan *Purposive Sampling*.

orangtua dan anak akan sulit mencapai tujuan dari keluarga itu sendiri. Komunikasi yang efektif dilakukan orangtua kepada anak akan memudahkan dalam menanamkan bahasa melayu, seiring dengan proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan. Demikian juga dengan komunikasi orangtua dimana orangtua mampu melakukan komunikasi dalam menanamkan bahasa melayu pada anak.

dari komunitas suatu budaya atau masyarakat dalam peristiwa komunikasi

Proses komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan bahasa melayu bisa di dilakukan dirumah atau dalam acara keluarga dan lain-lain. Di dalam rumah di sediakan sebuah tempat khusus yang di gunakan untuk bersantai dan berkumpul dengan keluarga. Untuk pilihan tempat ruang keluarga merupakan ruangan yang sering dipakai untuk berkumpulnya

keluarga membicarakan semua hal yang dapat menambah keakraban. Selain itu ruangan keluarga juga sering digunakan untuk berdiskusi antara orangtua dan anak dalam membicarakan permasalahan si anak di sekolah, memberikan nasihat, maupun masalah intern. Sehingga ruang keluarga termasuk ke dalam ruangan yang cukup efektif untuk orangtua dalam memberikan pengetahuan bahasa daerah pada anak. Proses komunikasi yang dilakukan dalam menanamkan bahasa melayu bisa di dilakukan dirumah atau dalam acara keluarga dan lain-lain. Di dalam rumah di sediakan sebuah tempat khusus yang di gunakan untuk bersantai dan berkumpul dengan keluarga. Untuk pilihan tempat ruang keluarga merupakan ruangan yang sering dipakai untuk berkumpulnya keluarga membicarakan semua hal yang dapat

B. komunikatif orangtua dan anak dalam menanamkan bahasa melayu

Peristiwa komunikatif merupakan yang dipengaruhi oleh kaidah-kaidah penggunaan bahasa. Sebuah peristiwa komunikatif terjadi dalam situasi komunikatif dan terdiri dari satu tindak atau lebih kegiatan atau ritual budaya (Kuswarno, 2008 : 41). Begitu juga masyarakat kelurahan pesisir kecamatan limapuluh kota Pekanbaru yang tetap mempertahankan tradisinya walaupun zaman sudah modern. Untuk menganalisis peristiwa komunikatif

C. Tindak komunikatif orangtua dan anak dalam menanamkan bahasa melayu

Tindak tutur atau tindak komunikatif merupakan level yang

menambah keakraban. Selain itu ruangan keluarga juga sering digunakan untuk berdiskusi antara orangtua dan anak dalam membicarakan permasalahan si anak di sekolah, memberikan nasihat, maupun masalah intern. Sehingga ruang keluarga termasuk ke dalam ruangan yang cukup efektif untuk orangtua dalam memberikan pengetahuan bahasa daerah pada anak.

Dalam menyampaikan pengetahuan mengenai bahasa daerah, ada beberapa cara yang biasa dipakai oleh para orangtua. Namun beda pemikiran maka beda pula cara yang di pakai. Orangtua menuturkan kalau anak-anak tidak suka jika dibawa dengan pembicaraan yang serius, dan memang pembahasan mengenai bahasa daerah ini kurang efektif apabila dilakukan dengan diskusi yang penuh keseriusan.

terdapat beberapa komponen yaitu : Tipe komunikatif, topic, fungsi atau tujuan, *setting*, partisipan termasuk usia, bentuk pesan seperti bahasa yang digunakan, isi pesan dan urutan tindakan, serta kaidah interaksi dan norma interpretasi. Analisis komponen-komponen tersebut diharapkan dapat menelaah bagaimana komunikasi orangtua dan anak dalam menanamkan bahasa melayu sebagai peristiwa komunikatif.

paling sederhana dan paling menyulitkan karena tindak

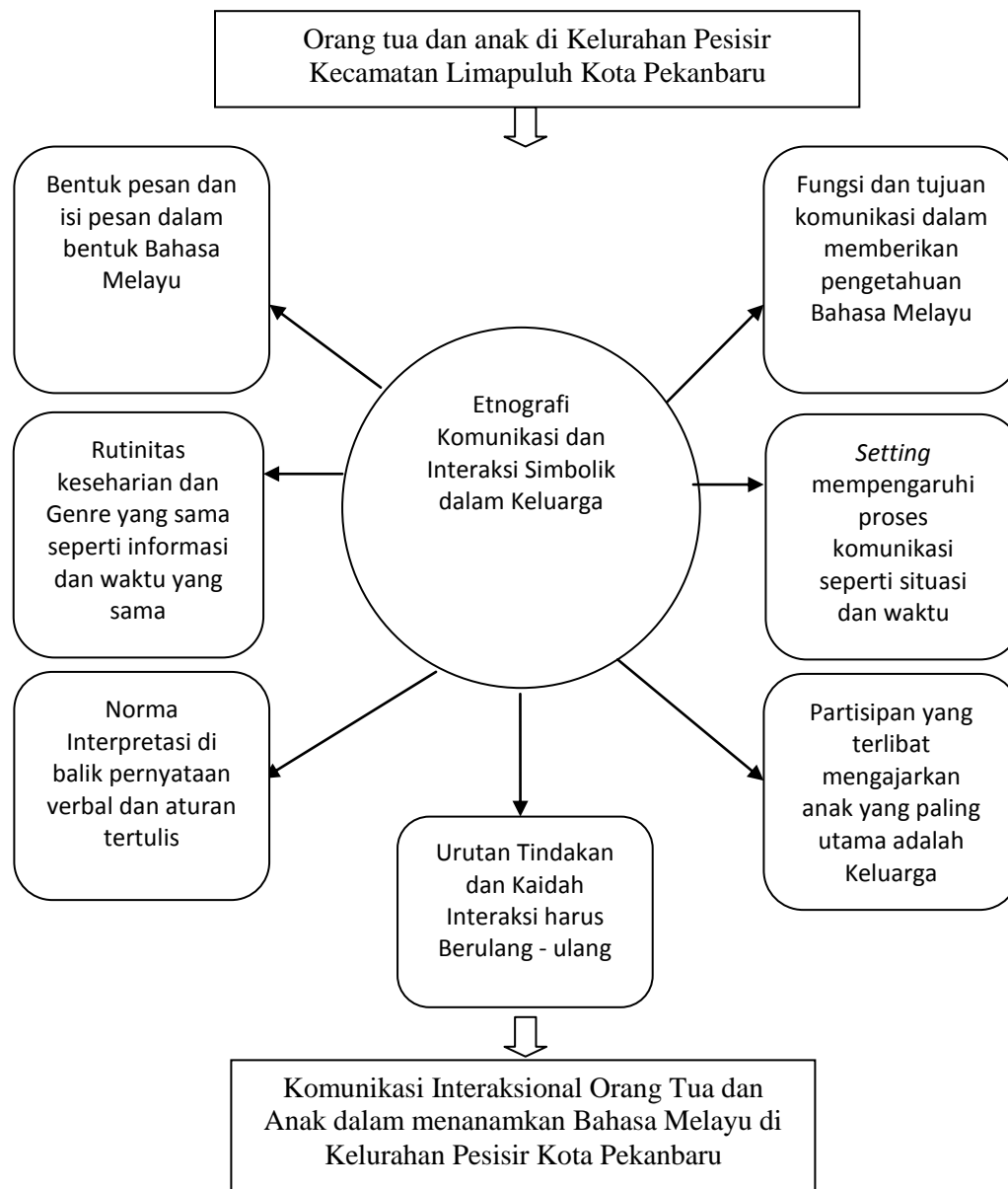
komunikatif mempunyai perbedaan makna yang sangat tipis dalam kajian etnografi komunikasi (Hymes, dalam Kuswarno, 2008 : 14).

Dengan demikian tindak komunikatif orangtua dan Anak dalam Menanamkan Bahasa Melayu tersebut, banyak aspek-aspek yang menentukan berhasil atau tidaknya orangtua memberikan pengetahuan bahasa melayu tersebut pada anak. Salah satunya seperti aspek waktu, situasi atau kondisi yang di anggap kondusif bagi orangtua dalam menyampaikan pesan tentang bahasa melayu, sikap orangtua, cara penyampaian pesan, dan aspek penting lainnya. Interaksi sosial yang terjadi di kelurahan pesisir kecamatan limapuluh dari tiga keluarga tersebut mengandalkan komunikasi tatapmuka dengan

penggunaan pesan verbal diantara orangtua dengan anaknya dalam menanamkan bahasa melayu.

Bagaimana pun bahasa melayu tidak dapat dilepaskan dari kehidupan kebudayaan manusia, karena bahasa melayu tersebut merupakan salah satu unsur utama dari sebuah kebudayaan. Bagi keluarga yang tinggal diperkotaan saat ini kebanyakan tidak mengutamakan untuk memakai bahasa melayu dalam berkomunikasi dengan keluarganya, hal ini dianggap lumrah disebabkan bahasa utama yang dipakai dalam berkomunikasi adalah bahasa Nasional, yakni bahasa Indonesia.

Dengan demikian, secara sederhana dapat dikonstruksikan berdasarkan hasil penelitian sebagai berikut :



DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja GrafindoPersada
- Cecep Darmawan. (2007). "Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Moral dan Global" dalam *Perspektif Pendidikan*

- Kesejahteraan Keluarga dalam kehidupan Keluarga Sekolah dan Masyarakat.* Bandung :Jurusan PKK FPTK UPI
- Devito, Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia.* Jakarta :EdisiKelima. Professional Books
- Effendy, OnongUchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi (Teoridan Praktek).*Bandung :Rosdakarya
- Fishman, Joshua. 1996. "What Do You Lose When You Lose Your Language?" dalamCantoni, G. *Stabilizing Indigenous Languages.* Flagstaff: Center for Excellence in Education, Northern Arizona University.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan interpersonal.*Yogyakarta :Kanisius
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper, 2000. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial.* Edisi Kedua. Jakarta: Raja GrafindoPersada
- Kuswarno, Engkus. 2008. *Etnografi Komunikasi : Suatu pengantar dan contoh penelitiannya.* Bandung : Widya Padjajaran.
- Liliweri, Alo, 2003, *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya,* PustakaPelajar, Yogyakarta
- Marzuki, 2002.*Metodologi Riset.*Yogyakarta : PT PrasetiaWidyaPratama
- Moeliono, Anton M. 2000. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi"Dalam Hasan Alwi, Dendy Sugono, dan A. Rozak Zaidan (Ed.). Jakarta: Pusatbahasa
- Moleong, J lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung :Remaja
- Mulyana,Deddy.2002.*Metode Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya.*Bandung :Remaja Rosdakarya
- Nawawi, Hadari. 2001. *Metode Penelitan Bidang Sosial.*Yogyakarta : Gajah Mada University press
- Purwo,Bambang Kaswanti. 2000. *Bangkitnya Kebinekaan: Dunia Linguistik dan Pendidikan (Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar).* Jakarta: Mega Media Abadi
- Reyhner, Jon. 2000. *Some Basics of Indigenous Language Revitalization.*Center for Excellence in Education : Northern Arizona University

- Ruslan, Rosady. 2004. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo <http://id.m.wikipedia.org/wiki/melayuriau>
- Sendjaja, S. Djuarsa, 2002, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Universitas Terbuka, Jakarta. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/la-manbahasa/artikel.1343>
- Sukadarrumiddi. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Jakarta : Kanisius
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi FSUI. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1990 dalam Sumarsono (Ed) 2002 dan Chaer dan Agustina (Ed) 2004.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yadnya, Putra. 2004. “Menuju Linguistik Kebudayaan sebagai Ilmu: Sebuah Perspektif Filsafat Ilmu”. Dalam *Bahasa dalam Perspektif Kebudayaan*. Denpasar: Universitas Udayana.

Sumber lain :

<http://m.riaupos.co/spesial.php?act=full&id=440&kat=6>